

---

## Tenun Ikat Amarasi: Upaya Pewarisan Budaya Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Maria Magdalena Beatrice Sogen<sup>1\*</sup>, Sapriya<sup>2</sup>, Nana Supriatna<sup>3</sup>, Kokom Komalasari<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*Corresponding author: [beatrice\\_sogen@upi.edu](mailto:beatrice_sogen@upi.edu)

---

### ABSTRACT

Education is a process of cultural inheritance and character of the younger generation as the next generation of civilization milestones in life. Exploring and reinstalling local wisdom through learning is part of efforts to build national identity and can be used as a means of selecting cultural influences that come from outside. This study aims to 1) describe Amarasi ikat weaving as local wisdom and 2) describe the integration of Amarasi ikat weaving material in social studies learning in elementary schools as an effort for cultural inheritance. This study used a qualitative descriptive approach using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. This research was conducted in Teunbaun Village, West Amarasi District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara. Based on the results of the research obtained, 1) Amarasi ikat weaving as local wisdom and 2) integration of Amarasi ikat weaving material in social studies learning in elementary schools as an effort to inherit culture. This Amarasi ikat weaving content can be applied in elementary school learning, especially in grade 4 theme 1 "The beauty of togetherness" and theme 7 "The Beauty of Diversity in My Country". Teachers can maximize social studies education through fun but still value-laden activities through Amarasi ikat weaving in elementary schools as an effort to inherit culture.

**Keywords:** Cultural inheritance, Local wisdom, Social learning, Tie weaving

---

### ABSTRAK

Pendidikan adalah sebuah proses pewarisan budaya serta karakter terhadap generasi muda sebagai generasi penerus tonggak peradaban berlangsungnya kehidupan. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pembelajaran merupakan bagian dari upaya membangun identitas bangsa dan dapat dijadikan sebagai sarana dalam menyeleksi pengaruh budaya yang datang dari luar. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan tenun ikat Amarasi sebagai kearifan lokal 2) mendeskripsikan integrasi materi tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai upaya pewarisan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh 1) tenun ikat Amarasi sebagai kearifan lokal dan 2) integrasi materi tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai upaya pewarisan budaya. Konten tenun ikat Amarasi ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada kelas 4 tema 1 "Indahnya kebersamaan" dan tema 7 "Indahnya Keberagaman di Negeriku". Guru dapat memaksimalkan pendidikan IPS melalui kegiatan yang menyenangkan namun tetap sarat nilai melalui tenun ikat Amarasi di sekolah dasar sebagai upaya pewarisan budaya.

**Kata Kunci:** Pewarisan Budaya, Kearifan Lokal, Pembelajaran IPS, Tenun Ikat

---

### Pendahuluan

Upaya pewarisan budaya dan kearifan lokal merupakan salah satu bagian penting dalam menumbuhkan dan membangun jati diri. Budaya memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter bangsa yang tergerus oleh pengaruh global (Sudrajat, 2020). Menurut

Colley (2005) dalam (Susanti et al., 2022) gagasan pewarisan budaya adalah proses transfer nilai dan norma melalui pembelajaran oleh generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses di mana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan (Kooli et al., 2019); (Siska & Supriatna, 2021); (Irwan, 2020). Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal (Nahak, 2019). Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pembelajaran merupakan bagian dari upaya membangun identitas bangsa dan dapat dijadikan sebagai sarana dalam menyeleksi pengaruh budaya yang datang dari luar. Dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai positif yang baik untuk dikembangkan dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa (Ayatrohaedi, 1986); (Sugiri, 2023); (Felia Siska et al., 2023). Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dianggap berharga bagi sebuah masyarakat yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari masyarakatnya dan mewujudkan menjadi kepribadian yang menjadi ciri khasnya dan pembeda dengan masyarakat lokal lainnya. Kearifan lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang (Rahayu, 2021). Pernyataan tentang pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai salah satu upaya pewarisan budaya. Pernyataan tersebut didukung oleh (Cucu Sukmawati; Endang Herawan, 2016) bahwa melalui pendidikan, nilai-nilai luhur kebudayaan hendaknya dapat diperkenalkan kepada peserta didik serta dapat dikembangkan sehingga peserta didik mampu menjadi pewaris yang bangga serta mampu mengembangkan budaya bangsa.

(Efendi, 2014) memaparkan pentingnya implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikaji dari filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu Perennialisme. Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima dan dapat dihayati oleh peserta didik. (Pingge et al., 2021) mengemukakan manfaat pendidikan berbasis kearifan lokal antara lain: (a) melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat; (b) merefleksikan nilai-nilai budaya; (c) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa; (d) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa; dan (e) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah.

Kearifan lokal merupakan identitas sebuah bangsa serta kemampuan dalam menyerap dan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar menjadi watak dan kemampuan sendiri (Adhi et al., 2021); (Supriatna, 2016); (Darmadi, 2018); (Siska et al., 2023); (Martono, 2018). Identitas tersebut kemudian disesuaikan dengan cara hidup masyarakat agar tidak terjadi

pergeseran nilai. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Tenun ikat Amarasi bisa digunakan sebagai sumber belajar IPS bagi peserta didik. Tenun ikat Amarasi merupakan kerajinan asli masyarakat adat Desa Teunbaun Amarasi Barat Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur yang memiliki ragam hias serta motif yang berbeda-beda. Keragaman tenun ikat Amarasi bukan hanya sebatas kreasi seni, tetapi pembuatan tenun ini juga menyimbolkan nilai kehidupan, nilai religi, nilai sosial. Ada beberapa motif yang pembuatannya melalui perenungan dan konsentrasi khusus, karena motif-motifnya mengandung nilai filosofis, penggunaannya diperuntukan bagi hal-hal yang berkaitan dengan adat dan budaya, serta menjadikannya sebagai tradisi yang terwaris sampai saat ini (Nikolas S. T, 2023). Oleh karena itu, indikator pencapaian dari pengintegrasian tenun ikat Amarasi ke dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal adalah untuk menjadikan peserta didik mampu dalam memahami rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah, mengetahui ragam motif tenun ikat Amarasi dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran IPS sudah semestinya diberikan guru dengan metode kreatif seperti memperkuat materi IPS dengan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat agar tercipta proses belajar yang menggembirakan, menarik, dan menantang untuk diselesaikan. Nilai-nilai budaya sebagai sumber pembelajaran akan menjadi pengetahuan baru yang diterima oleh peserta didik. Hal ini akan memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Selain itu, dapat berfungsi sebagai alat bagi penguatan karakter anak didik untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa yang akan datang.

Beberapa tulisan sejenis tentang upaya pewarisan budaya berbasis kearifan lokal di sekolah dasar seperti penelitian (Atika Susanti et al, 2022) membahas tentang permainan tradisional: upaya pewarisan budaya dan pendidikan karakter melalui kearifan lokal di sekolah dasar di mana hasil penelitiannya salah satu kearifan lokal dalam bentuk permainan tradisional berimplikasi pada pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian (Shufa, 2018) Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar membahas tentang bagaimana pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang tidak hanya membekali peserta didik pengetahuan tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya. Sedangkan fokus dalam penelitian ini integrasi tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar sebagai pelestarian budaya.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: 1) mendeskripsikan tenun ikat Amarasi sebagai kearifan lokal 2) mendeskripsikan integrasi materi tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar sebagai pewarisan budaya.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut (Arikunto, 2013) yaitu penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian dimaksudkan untuk menyelidiki kegiatan, keadaan, situasi, kondisi, peristiwa, dan lain-lain. Penelitian ini akan menggambarkan, menguraikan dan mendeskripsikan mengenai nilai-nilai kearifan lokal tenun

ikat Amarasi. Tempat penelitian di kelurahan Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur.

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal pada tenun ikat Amarasi di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur.

Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Metode pengamatan (*observasi*)

Pada penelitian ini pengamatan dilakukan pada pengrajin tenun ikat Amarasi di kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur, tentang ragam hias tenun ikat Amarasi

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pedoman wawancara tidak terstruktur. Adapun yang menjadi narasumber dari pengumpulan data ini adalah Pembuat motif Tenun Ikat Amarasi dan Pengrajin Tenun Ikat Amarasi

3. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan catatan tentang data-data yang berhubungan dengan objek penelitian serta foto dan perekaman dari tenun ikat Amarasi

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Pengamatan atau observasi berisi petunjuk secara garis besar tentang hal-hal yang diamati, hal ini dilakukan melalui pengamatan terhadap beberapa pengrajin tenun ikat Amarasi Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur

2. Pedoman Wawancara (*Interview*)

pada Penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait. Wawancara akan dilakukan pada Pembuat motif Tenun Ikat Amarasi dan Pengrajin Tenun Ikat Amarasi

3. Pedoman Dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto pada saat pengambilan data, gambar tenun ikat Amarasi, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan tenun ikat Amarasi.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data pada beberapa sumber data. Sumber data tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data dengan teknik observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Tenun Ikat Amarasi sebagai Kearifan Lokal

Kain tenun ikat khas Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur adalah salah satu dari sekian banyak produk budaya tradisional khas Indonesia yang dibuat secara tradisional dan bernilai seni tinggi dan indah. Tenun ikat Amarasi merupakan warisan budaya peninggalan nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai kerifan lokal sehingga harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah. Tenun ikat adalah seni membuat kain dengan cara menenun benang dan pembuatan motifnya dengan cara diikat dengan tali plastik menurut pola tertentu sebelum dicelupkan pada zat warna (B. Setiawan & RR. N. Suwarnindyah, 2014). Komposisi

motif terwujud karena perbedaan warna benang, benang yang diikat tetap putih, sedangkan yang terbuka terwarnai oleh zat pewarna (Kartiwa, 2017). (Salma et al., 2018) juga menjelaskan bahwa tenun ikat adalah jenis tenun yang cara membuatnya dilakukan dengan mengikat bagian-bagian benang terlebih dahulu menurut pola/motif tertentu agar tidak terkena oleh warna celupan, sedangkan bagian-bagian yang tidak diikat berubah warna sesuai dengan warna yang dicelupnya, baru kemudian ditenun seperti biasa.

Tenun ikat Amarasi masih menggunakan pewarnaan alami dari alam. Bahan pewarna alam yang digunakan untuk membuat motif yaitu akar mengkudu untuk menghasilkan warna merah, Tanaman tarum (*taum*) yang tumbuh di daerah Amarasi menghasilkan warna biru, dan untuk menghasilkan warna hijau digunakan juga tanaman tarum namun dicampurkan lagi dengan kulit-kulit. Kulit loba yang digunakan punya peran penting sebagai pengikat warna ke benang agar tidak luntur dan *venu* (kemiri) sebagai penguat benang (Nelci T, 2023). Pewarnaan alami pada tenun ikat Amarasi dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dibandingkan dengan tenun ikat yang menggunakan pewarnaan sintetik atau kimia. Upaya peningkatan *durability* (ketahanan warna) adalah upaya yang dilakukan pengrajin tenun ikat Amarasi dalam meningkatkan ketahanan warna dari luntur dan pudar agar warna kain tetap bagus dan menjadi lebih awet (Arifah & Damayanti, 2022) menyatakan bahwa ketahanan warna menjadi salah satu faktor penting penentu kualitas dari suatu tekstil sehingga perlu ditingkatkan. Upaya tersebut adalah menggunakan pewarna yang bagus yaitu memiliki daya serap yang baik dan memiliki daya ikat warna untuk menempel atau terikat pada benang.

Pada zaman Kerajaan Amarasi, terdapat empat macam motif dari 50-an motif yang dikhususkan bagi enam temukung yang tinggal di sekitar kerajaan Amarasi yakni *Sonafreno, Kuanbaun, Oerantium, Nunraen, Oetnona dan Songkoro* yakni motif *Kaimanfafa, Noe Riu, Kai Ne'e, Panbuat Ana, Kret No tenu, Esi, Korkase, Kaun Tub Hitu, Kornak Matanab*. Penelitian yang dilakukan (Utami & Yulistiana, 2018) Ragam hias tenun ikat Amarasi telah mengalami perkembangan sebanyak 64 motif hal ini dipengaruhi oleh globalisasi, banyak hal yang akan berubah mulai dari cara berfikir masyarakat, mengikuti budaya modern dan timbulnya ketertarikan untuk mengubah motif-motif baru. Nikolas S. T (2023) mengatakan motif tenun ikat amarasi kini telah berkembang menjadi 68 motif ragam hias dengan warna dasar merah bata, serta memiliki makna dan cerita masing-masing. Keragaman motif tenun ikat Amarasi bukan hanya sebatas kreasi seni, akan tetapi corak dan ragam hiasnya mempunyai arti dan cerita mengenai kerajaan serta kebudayaan Amarasi. Motif yang lebih variatif akan lebih menarik dan menumbuhkan minat konsumen untuk membeli (Chotimah, 2022).

Kerajinan tenun ikat di Amarasi selain digunakan dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sandang sehari-hari juga untuk menambah penghasilan keluarga, serta bermakna untuk menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan menenun senantiasa diwariskan secara turun-temurun dari orang tua, khususnya ibu kepada anak perempuan sejak mereka masih remaja. Pada masa lalu keterampilan menenun bahkan sudah menjadi norma dalam masyarakat yang menjadi tolok ukur sifat feminim seorang gadis (B. Setiawan & RR. N. Suwarningdyah, 2014). Tenun juga dipakai sebagai salah satu *belis* atau mas kawin dalam upacara perkawinan. Hal ini dipertegas menurut Museum Tekstil Jakarta (2004:7) mengenai fungsi tenun yaitu alat melindungi tubuh, alat pengungkap diri, alat upacara adat, status sosial, dan alat ekonomi. Motif tenun ikat Amarasi memiliki nilai jual yang

tinggi dan menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk membelinya untuk dijadikan cendera mata.

Tenun dilakukan oleh sebagian besar kaum perempuan, selain sebagai ibu rumah tangga, mereka tekun menenun dengan menggunakan alat sederhana dan tradisional sehingga menghasilkan kain tenun yang indah. Melakukan kegiatan menenun merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kaum wanita pada usia tertentu dan merupakan tradisi dan warisan budaya secara turun temurun (Wafiroh, 2017). Karya seni yang diwariskan turun-temurun tersebut dapat pula dikatakan sebagai sebuah kearifan lokal. Kain tenun tidak semata-mata berfungsi untuk melindungi dari panas dan dingin, lebih dari itu kain tenun yang dihasilkan bernilai *religijs*, adat dan kultural, etis dan estetis. Sesungguhnya, para penenun tidak hanya menenun selebar kain dengan nilai jual secara ekonomis, tetapi mereka juga merangkai dan menenun motif sejarah, budaya, nilai-nilai hidup, identitas kampung, pesan moral dan sosial, serta kekhasan mereka sebagai perempuan; kelembutan, kesabaran, rasa memiliki dan berbagi (Fernandez et al., 2018).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tenun ikat Amarasi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang harus dijaga, dihormati dan dilestarikan di masa kini. Bahkan saat ini tenun ikat Amarasi telah menjadi produk unggulan di wilayah Amarasi Barat Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Hal ini tentu saja memicu sekolah-sekolah di wilayah tersebut untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang tersebut, khususnya kepada generasi muda. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bahwa keterampilan menenun dapat diwariskan kepada para generasi muda tersebut.

## **2. Materi Tenun Ikat Amarasi sebagai pewarisan budaya dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Pendidikan adalah sebuah proses pewarisan budaya serta karakter terhadap generasi muda sebagai generasi penerus tonggak peradaban berlangsungnya kehidupan. Sehingga melalui pendidikan, proses pengembangan budaya dan penanaman karakter yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan (Rahayu, 2021). Pembelajaran dengan menekankan pendekatan muatan kearifan lokal dalam penguatan materi ajar IPS tentunya memerlukan beragam strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan peserta didik dalam belajar (Hurri & Widiyanto, 2018). Selain itu, menurut (Hidayati et al., 2020) Muatan kearifan lokal sangat sejalan dengan konten materi pada mapel IPS dan memberikan kesempatan pada perlunya penguatan dan kajian terhadap pendayagunaan berbagai pendekatan, model, strategi, dan media belajar dalam upaya menguatkan suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran yang dimaksud merupakan kolaborasi antara lingkungan sekolah dengan lingkungan dalam konsep integrasi materi IPS dengan nilai kearifan lokal dan lingkungan peserta didik di masyarakat.

(Sapriya, 2012) memberikan perspektif tentang kajian pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam proses transformatif dan transmisi pengetahuan dalam 5 (lima) perspektif dan setiap unsurnya merupakan satu kesatuan dan masing saling melengkapi. Lima perspektif pendidikan ilmu pengetahuan sosial antara lain: 1) Pendidikan IPS sebagai transmisi kewarganegaraan dan kebangsaan, 2) Pendidikan IPS sebagai rumpun ilmu pendidikan sosial, 3) Pendidikan IPS sebagai refleksi inquiry realitas sosial, 4) Pendidikan IPS sebagai kritik sosial dalam masyarakat, 5) Pendidikan IPS sebagai sarana dan proses mengembangkan

kepribadian. Penguatan dan penambahan materi IPS berbasis kearifan lokal terletak pada kelima pokok bahasan diatas, lebih khusus sebagai proses mengembangkan potensi individu berdasarkan realitas sosial masyarakat yang dihadapinya. Melalui muatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS peserta didik diberikan bekal dengan beragam informasi, pengetahuan, hingga keterampilan sebagai upaya pengembangan dirinya agar memiliki kesiapan dalam kehidupannya (Pratama et al., 2022)

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah (Abdullah et al., 2019). Sedangkan menurut pendapat (Susilaningtiyas & Falaq, 2021) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun pembelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Implementasi pembelajaran tematik seharusnya dikaitkan dengan lingkungan peserta didik yang mengarah kepada tercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar siswa. Dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 ditegaskan bahwa pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran (Shufa, 2018). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Kenyataan di lapangan bahwa sumber belajar IPS yang beredar dan diajarkan di kelas dirasakan masih sangat umum, sehingga belum dekat nilai-nilai budaya peserta didik dengan lingkungan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya disparitas antara materi IPS dengan realitas sosial yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Karsiwan; et al, 2017). Hal ini sering dijumpai karena guru sebagai pendidik sekaligus agen perubahan cenderung sebagai pengguna materi yang tersedia dalam buku tanpa adanya keinginan untuk berkreasi dalam mengembangkan materi pelajaran. Keadaan ini tentunya berdampak pada pengembangan dan kreatifitas guru sebagai tenaga pendidik menjadi semakin terbatas. Lebih lanjut (Karsiwan; et al, 2017) mengatakan penguatan dan penambahan materi kearifan lokal pada sebuah bahan ajar IPS dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan materi pada kurikulum, nilai kearifan lokal dan perkembangan kognitif peserta didik, serta lingkungan belajar. Inovasi sumber belajar dilakukan dengan melakukan inovasi dan penambahan materi kearifan lokal sehingga diharapkan peserta didik memiliki ketertarikan, semangat, minat, antusias, dan motifasi belajar untuk menyelesaikan setiap materi Pelajaran. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan.

Pengintegrasian tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran IPS pada kurikulum 2013, dapat dilakukan dalam pembelajaran IPS kelas 4 pada tema 1 “Indahnya Kebersamaan” dan tema 7 “Indahnya keberagaman di negeriku”. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan diharapkan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan. Misalnya, dilakukan dengan pengenalan tentang keberagaman budaya lokal Amarasi termasuk tradisi tenun ikat. Selain

itu, menjelaskan kepada siswa sejarah, teknik pembuatan tenun, ragam hias dan makna dibalik simbol tenun ikat sebagai warisan budaya. Siswa juga dapat diajak ke pusat tenun ikat agar siswa melihat langsung proses pembuatan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Guru juga dapat menggunakan multimedia seperti video, gambar atau presentasi interaktif untuk memperkaya pembelajaran. Kegiatan penambahan muatan kearifan lokal pada materi IPS diharapkan akan memberikan stimulus kepada peserta didik sehingga menjadikan materi IPS lebih menantang dan mampu mengembangkan gagasan, serta pemikiran kreatif yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pembelajaran nilai kearifan lokal di Sekolah dapat diajarkan melalui beberapa perlakuan dan pembiasaan, seperti belajar akan nilai budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya (Widaningtyas, 2018). Dalam hal ini tenun ikat Amarasi yang diperkenalkan kepada anak-anak usia sekolah dasar juga termasuk kearifan lokal yang diwariskan dari nenek moyangnya.

### Kesimpulan

Tenun ikat Amarasi merupakan warisan budaya peninggalan nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai kerifan lokal sehingga harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah. Tenun ikat adalah seni membuat kain dengan cara menenun benang dan pembuatan motifnya dengan cara diikat dengan tali plastik menurut pola tertentu sebelum dicelupkan pada zat warna. Pada zaman Kerajaan Amarasi, terdapat empat macam motif dari 50-an motif yang dikhususkan bagi enam temukung yang tinggal di sekitar kerajaan Amarasi yakni *Sonafreno, Kuanbaun, Oerantium, Nunraen, Oetnona dan Songkoro* yakni motif *Kaimanfafa, Noe Riu, Kai Ne'e, Panbuat Ana, Kret No tenu, Esi, Korkase, Kaun Tub Hitu, Kornak Matanab*. Keragaman motif tenun ikat Amarasi bukan hanya sebatas kreasi seni, akan tetapi corak dan ragam hiasnya mempunyai arti dan cerita mengenai kerajaan serta kebudayaan Amarasi. Tenun dilakukan oleh sebagian besar kaum perempuan, selain sebagai ibu rumah tangga, mereka tekun menenun dengan menggunakan alat sederhana dan tradisional sehingga menghasilkan kain tenun yang indah. Melakukan kegiatan menenun merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kaum wanita pada usia tertentu dan merupakan tradisi dan warisan budaya secara turun temurun. Karya seni yang diwariskan turun-temurun tersebut dapat pula dikatakan sebagai sebuah kearifan lokal. Kain tenun tidak semata-mata berfungsi untuk melindungi dari panas dan dingin, lebih dari itu kain tenun yang dihasilkan bernilai *religijs*, adat dan kultural, etis dan estetis. Sesungguhnya, para penenun tidak hanya menenun selebar kain dengan nilai jual secara ekonomis, tetapi mereka juga merangkai dan menenun motif sejarah, budaya, nilai-nilai hidup, identitas kampung, pesan moral dan sosial, serta kekhasan mereka sebagai perempuan; kelembutan, kesabaran, rasa memiliki dan berbagi. Pengintegrasian tenun ikat Amarasi dalam pembelajaran IPS pada kurikulum 2013, dapat dilakukan dalam pembelajaran IPS kelas 4 pada tema 1 "Indahnya Kebersamaan" dan tema 7 "Indahnya keberagaman di negeriku". Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan diharapkan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kegiatan penambahan muatan kearifan lokal pada materi IPS diharapkan akan memberikan stimulus kepada peserta didik sehingga menjadikan materi IPS lebih menantang dan mampu mengembangkan gagasan, serta pemikiran kreatif yang berkaitan dengan materi pelajaran.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, I., Hidayana, B., Setiadi, Kutanegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3). <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>
- Adhi, Y. P., Sulistianingsih, D., & Fidiyani, R. (2021). Pengelolaan Kekayaan Intelektual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Budaya Literasi, Kreativitas, Dan Inovasi. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 04(1), 18–30.
- Arifah, R. N., & Damayanti, A. (2022). Teknik Pewarnaan Tekstil dengan Bahan Pewarna Alam pada Ready to Wear Riyan Nur Arifah dan Ariyana Damayanti. *Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 10(2), 74–84. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/index>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local genius)*. Pustaka Jaya.
- B. Setiawan, & RR. N. Suwarningsyah. (2014). Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 353–367. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/150>
- Chotimah, N. (2022). Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. *FIRM Journal of Management Studies*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.33021/firm.v7i1.1569>
- Cucu Sukmawati; Endang Herawan. (2016). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komitmen dan Mutu Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2), 68–88.
- Darmadi, H. (2018). Educational Management Based on Local Wisdom (Descriptive Analytical Studies of Culture of Local Wisdom in West Kalimantan). *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 3(1), 135. <https://doi.org/10.26737/jetl.v3i1.603>
- Efendi, A. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika*, 1(2), 211–218.
- Fernandez, D., Susanti, E. N., & Nuwa, G. G. (2018). Nilai - Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka Sebagai Basis Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Sikka. *Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1), 604–623. <https://doi.org/10.22236/psd/1111-1899>
- Felia Siska, Sapriya, Nana Supriatna, Neiny Ratmaningsih, & Irwan. (2023). The Influence of Entrepreneurship Educational Characteristics on Traders' Income Levels and Business Development. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 117–132. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.1835>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian

- higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2). <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Hurri, I., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran Ips Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Smp. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.18338>
- Irwan, I. F. S. (2020). Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal Mandulang Ameh di Nagari Sisawah Sebagai Sumber Belajar IPS. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Edukasi*, 21(1), 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Jati, I. M. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasirangan Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jpips*, 14(2), 281–293.
- Karsiwan; et al. (2017). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farma Husada. *Jurnal Penelitian Humano*, 8(1), 1–13.
- Kartiwa, S. (2017). *Tenun Ikat: Ragam Kain Tradisional*. Gramedia Pustaka Utama. [https://books.google.co.id/books/about/Tenun\\_ikat.html?id=KXDWAAAAMAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Tenun_ikat.html?id=KXDWAAAAMAAJ&redir_esc=y)
- Kooli, C., Zidi, C., & Jamrah, A. (2019). The Philosophy of Education in the Sultanate of Oman: Between Perennialism and Progressivism. *American Journal of Education and Learning*, 4(1), 36–49. <https://doi.org/10.20448/804.4.1.36.49>
- Martono. (2018). SOCIAL VALUES REFLECTED IN “BATU DARA MUNING” AN ORAL LITERATURE OF DAYAK KENINJAL TRIBE. *Journal Of Education, Teaching and Learning*, 3(1), 34–36.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Pingge, H. D., Supriatna, N., Sapriya, Wahap, A. A., & Haingu, R. M. (2021). Ethnographic Study of the Umma Kalada Values of the Indigenous People of Loura and Its Application in Elementary Social Studies Learning. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 578(Icess), 154–159. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.030>
- Pratama, F. F., Nurgiansah, T. H., & Choerunnisa, R. R. (2022). Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3473–3483. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3449>
- Rahayu, T. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa MI. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(2), 163–176. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i2.290>
- Salma, I. ina R., Syabana, D. K., Satria, Y., & Christianto, R. (2018). Diversifikasi Desain Produk Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur Dengan Paduan Teknik Tenun Dan Teknik Batik. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 35(2), 85. <https://doi.org/10.22322/dkb.v35i2.4174>
- Sapriya. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS (Inovasi Pembelajaran IPS)*. Rizqi Pres.

- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Siska, F., Sapriya, Supriatna, N., & Ratmaningsih, N. (2023). *Exploration of Entrepreneurship Character in Minangkabau Livestock Toke as a Source for Social Studies Learning for Junior High School*. Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-060-2\\_28](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-060-2_28)
- Siska, F., & Supriatna, N. (2021). The Urgency of Social Studies Learning Through Local Wisdom Approach To The Challenge of Borderless Society. *Proceeding The 6th International On Social Studies and History Education (ISSHE) 2021*, 301–310.
- Sudrajat, A. (2020). *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa*. 8(1).
- Sugiri, A. (2023). Wayang Sukuraga : Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 588–597. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5442>
- Supriatna, N. (2016). Local Wisdom in Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy and Ecopedagogy. *Proceeding 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*.
- Susanti, A., Darmansyah, A., & Aulia, N. (2022). Upaya Pewarisan Budaya Dan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan*, 3, 279–286.
- Susilaningtyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millennial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 45. <https://doi.org/10.26418/skjpi.v1i2.49391>
- Utami, N. A., & Yulistiana. (2018). Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *e-Journal Tata Busana Edisi Yudisium Periode Mei 2018*, 07(02), 1–6.
- Wafiroh, H. (2017). Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Tenun Ikat Troso Dalam Kegiatan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3103>
- Widaningtyas, A. M. (2018). Penguatan Budaya Lokal Dalam Kerangka Pendidikan Karakter: Studi Pada Budaya Jawa. *Aceh Anthropological Journal*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.29103/aaj.v2i1.1148>